

Penanganan Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Belajar

Akhir Pardamean Harahap¹, Klara Putri Ningsih², Amalia Janani³, Annisa Wibowo⁴,
Muhammad Iqbal Ritonga⁵

¹ Bimbingan Konseling Islam STAI Al-Hikmah Medan
^{2,3,4,5} Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, UINSU Medan
e-mail : akhirharahap14@gmail.com

Abstrak

Kesulitan belajar adalah keadaan atau permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran yang dapat berdampak negatif terhadap prestasi akademiknya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, sangat penting untuk membangun keseimbangan psikologis dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana cara mendiagnosis ketidakmampuan belajar? 2) Solusi apa yang dapat diterapkan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa? Tujuan penelitian ini adalah: 1) Menemukan metode untuk mendiagnosis tantangan belajar pada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Metode analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tahapan untuk mendiagnosis tantangan belajar siswa meliputi: a) Menggambarkan kondisi siswa berdasarkan karakteristik pribadi dan strategi belajarnya. b) Mengetahui aspek psikologis siswa dan membangun suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan. Berikut langkah-langkah yang dapat dilakukan guru untuk membantu siswa yang menghadapi kesulitan belajar. a) Mengenal dan memahami kebutuhan dan perbedaan karakter setiap siswa. b) Mengevaluasi kemampuan, karakter dan metode pembelajaran siswa untuk menentukan metode yang paling tepat.

KataKunci: *Penanganan, Kesulitan Belajar, Psikologi Belajar*

Abstract

Learning difficulties are conditions or problems faced by students during the learning process which can have a negative impact on their academic achievement. To overcome this problem, it is very important to establish psychological balance in the interaction between teachers and students. This research aims to answer two main questions: 1) How to diagnose learning disabilities? 2) What solutions can be applied to overcome students' learning difficulties? The objectives of this research are: 1) Identifying ways to diagnose learning difficulties in students. This research uses a qualitative descriptive approach by collecting data through observation, interviews and document analysis. Data analysis techniques are interactive and continuous. Research shows that steps for diagnosing student learning difficulties include: a) Mapping student status based on individual characteristics and learning styles. b) Understanding the psychological aspects of students and creating a useful and enjoyable learning environment. The following are steps that teachers can take to overcome students' learning difficulties. a) Know and understand the needs and individual differences of each student. b) Assess students' abilities, characteristics and learning styles to determine the right approach

Keywords: *Treatment, Learning Difficulties, Learning Psychology*

PENDAHULUAN

Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif, dengan tujuan yang jelas dan terencana. Pendidikan melibatkan penguatan aspek spiritual,

keagamaan, pengendalian diri, moralitas, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, negara, dan bangsa. Secara umum, pendidikan adalah usaha yang disengaja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi spiritual, karakter, disiplin, intelektual, moral, dan keterampilan peserta didik.

Sementara itu, Ivan Ilych mengartikan pendidikan sebagai suatu proses yang menciptakan kondisi untuk memberdayakan individu, dengan menekankan pentingnya kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Pandangan ini menyoroti perlunya mempersiapkan generasi yang mampu memanfaatkan keterampilan dan pengetahuan mereka untuk menciptakan peluang karir, sambil tetap mengutamakan nilai-nilai pendidikan moral (Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., dan Luqiana, J.N., 2023).

Proses pendidikan sangat berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan inti dari praktik pendidikan di lembaga pendidikan. Namun, proses ini tidak selalu sesuai dengan tujuan dan harapan pedagogis. Berbagai masalah dalam pembelajaran, baik yang disengaja maupun tidak, sering muncul dan membutuhkan pendekatan rasional untuk mengatasinya. Dalam konteks ini, guru diharapkan dapat berperan sebagai pemimpin yang memahami dinamika belajar dan kebutuhan serta karakter siswa.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Perbedaan individual ini mengarah pada variasi dalam cara siswa belajar, di mana beberapa siswa lebih cepat memahami materi, sementara yang lainnya membutuhkan waktu lebih lama. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang tepat dan solusi khusus untuk menangani perbedaan ini, sehingga proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung efektif, efisien, dan optimal.

Permasalahan dalam proses belajar mengajar sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik, yang mengakibatkan pembelajaran tidak sesuai dengan harapan. Guru sering kali lebih fokus pada materi ajar dan pencapaian kurikulum, tanpa cukup memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini bisa memperburuk kesulitan belajar yang dialami siswa akibat kurangnya respons terhadap perbedaan kemampuan mereka dalam memahami materi.

Dalam lembaga pendidikan, proses pembelajaran sering kali tidak berjalan sesuai dengan standar dan harapan kurikulum yang telah ditetapkan. Banyak permasalahan yang muncul dan menghambat kelancaran proses serta dinamika pembelajaran. Berdasarkan pengamatan praktis, siswa menunjukkan perbedaan yang sangat jelas dalam kemampuan intelektual, kebiasaan, dan pendekatan belajar. Namun, dalam implementasi pendidikan, perhatian seringkali lebih banyak diberikan kepada siswa yang berprestasi atau memiliki kemampuan rata-rata, sementara siswa dengan kemampuan di atas atau di bawah rata-rata sering kali terabaikan (Nuraeni, N., & Syihabuddin, S.A., 2020). Akibatnya, siswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi tidak diberi kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensi mereka, yang menyebabkan kesulitan belajar tidak hanya bagi siswa yang berkemampuan rendah, tetapi juga bagi mereka yang berkemampuan lebih tinggi.

Selain itu, siswa sering mengalami kesulitan saat menghadapi hambatan dalam belajar. Meskipun mereka mengikuti pembelajaran dengan serius, beberapa siswa kesulitan meraih hasil akademik yang memuaskan. Beberapa di antaranya bahkan tampak lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, diharapkan sekolah, terutama guru, dapat berperan aktif dalam membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa..

Guru merupakan salah satu pilar pendidikan, namun seringkali guru mengalami kesulitan dalam beradaptasi dan mengembangkan profesionalismenya untuk menjadi garda terdepan dalam peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Permasalahan utamanya adalah ketidakmampuan guru dalam melaksanakan prinsip-prinsip yang tertuang dalam program pendidikan. Meskipun hal ini bukan masalah baru bagi negara ini, namun hal ini memberikan gambaran yang suram mengenai situasi pendidikan di Indonesia. Bagaimana pendidik yang tidak berkualifikasi bisa mengajar siswanya? Ini adalah sisi buruk dari dunia pendidikan saat ini. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai inisiatif untuk meningkatkan kredibilitas pendidikan demi keberhasilan masa depan, namun upaya tersebut masih sebatas program. Sertifikasi guru dan dosen serta promosi kompetensi guru (pendidikan, sosial, personal

dan profesional) hanya sekedar alat yang digadang-gadang tanpa membawa perubahan nyata menuju pendidikan yang lebih baik. (Zain, A., DJollong, 2022)

Kesulitan belajar merupakan masalah umum yang sering dihadapi oleh siswa, yang bukanlah hal baru, tetapi sering muncul dalam proses pembelajaran dan sering kali kurang dipahami oleh banyak pendidik. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk memahami kondisi siswa dengan lebih baik, guru yang berinteraksi langsung dengan mereka harus mengenali kepribadian dan keadaan psikologis siswa selama pembelajaran. Hal ini penting untuk mendiagnosis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dan mencari solusi agar masalah tersebut dapat diatasi dengan efektif.

Disabilitas belajar, yang diterjemahkan dari istilah "learning disability," tidak sepenuhnya tepat. "Belajar" merujuk pada proses pembelajaran, sedangkan "disabilitas" berarti ketidakmampuan. Disabilitas belajar terjadi ketika seorang anak tidak dapat belajar dengan baik akibat gangguan tertentu. Dalam hal ini, kesulitan belajar dipahami sebagai kondisi di mana anak tidak dapat belajar secara optimal karena adanya hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mandiri melibatkan serangkaian kegiatan fisik dan mental yang bertujuan untuk menciptakan perubahan perilaku melalui pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang mencakup aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Ketika kesulitan belajar terjadi, gangguan ini dapat mempengaruhi pembelajaran dalam berbagai mata pelajaran, yang mengarah pada hasil belajar yang tidak memadai.

Buku *The Psychology of Learning* menyebutkan bahwa proses pembelajaran melibatkan berbagai jenis kegiatan dengan karakteristik yang berbeda, baik dalam hal materi, metode, tujuan, maupun perubahan perilaku yang diharapkan. Banyak literatur psikologi mendefinisikan pembelajaran secara eksplisit dan implisit, dengan makna yang serupa. Secara umum, pembelajaran digambarkan sebagai proses yang mengubah perilaku atau kepribadian seseorang melalui praktik atau pengalaman tertentu.

Psikologi pembelajaran adalah suatu metode penting yang harus dikembangkan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada guru, murid, serta para penyelenggara pendidikan, dan untuk membantu mereka memahami pendekatan yang diperlukan dalam proses pengajaran. Tujuan utama dari psikologi pembelajaran adalah untuk membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi selama belajar. Psikologi pembelajaran memberikan cara yang fleksibel dan berbeda untuk memahami berbagai variasi dan karakteristik faktor-faktor yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Dengan dukungan dari psikologi pembelajaran, dinamika dalam proses belajar dapat disusun kembali, sehingga pembelajaran di sekolah dapat berlangsung lebih efisien. Kegiatan belajar mengajar di institusi pendidikan adalah bagian penting dari sistem pendidikan karena pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada kualitas proses belajar dan mengajar. Dalam arti lain, interaksi antara pengajaran dan pembelajaran menjadi faktor kunci dalam menilai keberhasilan siswa.

Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, baik di lembaga pendidikan negeri maupun swasta, merupakan isu umum yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Apabila siswa dapat belajar tanpa rintangan, mereka akan lebih mampu mencapai hasil pendidikan yang memuaskan. Di setiap lembaga pendidikan, terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar yang bervariasi, baik dari segi tipe, karakteristik, maupun faktor pengaruhnya, tanpa memandang tingkat pendidikan mereka. Oleh karena itu, untuk mengatasi permasalahan ini, pembelajaran harus dilaksanakan dengan cara yang dapat menyeimbangkan kondisi mental antara pendidik dan peserta didik agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara berkelanjutan (Sosio-emosional dalam psikologi, Utami, A.P., 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta kondisi yang ada melalui analisis data. Utama menyatakan bahwa penelitian kualitatif mengutamakan peran aktif peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi secara alami dengan seluruh kompleksitasnya. Melalui pendekatan sosio-emosional psikologis, penelitian ini berusaha memberikan gambaran yang jelas tentang karakter pendidik dan

siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan menjaga keseimbangan kondisi psikologis mereka, sehingga tidak menimbulkan hambatan dalam belajar siswa serta mempermudah guru dan pendidik lainnya dalam menangani kendala belajar yang mungkin muncul. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (a) **Wawancara**, untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai latar belakang dan pokok permasalahan; (b) **Observasi**, untuk mengumpulkan data dari sumber formal maupun informal, meliputi peristiwa, tempat, benda, dan dokumentasi visual; (c) **Dokumentasi**, yang melibatkan pengumpulan dan analisis dokumen dalam bentuk teks, gambar, atau media elektronik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan Belajar

Pada 10 November 2024, peneliti mengadakan pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi terkait nilai rapor, tingkat kehadiran siswa di kelas, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh beberapa guru mata pelajaran serta aktivitas guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran belum sepenuhnya memahami kondisi serta karakteristik siswa dalam proses belajar (Hamidah, Nur; Ain, S. Q., 2022). Guru-guru ini lebih menekankan pelaksanaan proses pembelajaran dibandingkan pencapaian hasilnya. Padahal, selain memenuhi Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), penting untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan kondusif tanpa memberikan tekanan emosional pada siswa.

Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tertekan secara mental selama proses pembelajaran, terutama ketika berhadapan dengan guru yang bersikap pemaarah. Selain itu, peran guru BK dinilai kurang optimal akibat minimnya koordinasi dan komunikasi dengan guru mata pelajaran dalam memantau siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini menyebabkan kesulitan bagi guru dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan bantuan, yang ditunjukkan melalui penurunan prestasi akademik, perilaku seperti berteriak di kelas, tingkat ketidakhadiran yang tinggi, dan berbagai masalah lainnya. Padahal, diagnosis dini terhadap kesulitan belajar sangat penting untuk mencegah masalah tersebut semakin memburuk.

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat siswa untuk belajar secara maksimal karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan. Hakim mendefinisikan kesulitan belajar sebagai keadaan yang mengganggu proses pembelajaran seseorang, yang dapat mengakibatkan kegagalan atau kurangnya keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan (Idris, R., 2009). Oleh karena itu, kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) maupun faktor eksternal (yang berasal dari lingkungan sekitar siswa), yang berpotensi menghambat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan belajar siswa meliputi:

- (a) Melakukan observasi kelas untuk mengidentifikasi perilaku siswa yang menyimpang selama proses pembelajaran;
- (b) Memeriksa kondisi penglihatan dan pendengaran siswa, terutama pada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar;
- (c) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk memperoleh informasi mengenai kondisi keluarga yang mungkin memengaruhi kesulitan belajar siswa;
- (d) Melakukan tes diagnostik pada bidang tertentu guna mengetahui bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa.

Langkah-langkah ini dirancang untuk mendeteksi kesulitan belajar siswa secara dini. Namun, jika tekanan psikologis siswa disebabkan oleh sikap atau karakter guru—seperti guru yang pemaarah, egois, tidak ramah, atau cenderung menyalahkan siswa—hal ini dapat memperburuk kondisi mental siswa (Sugiyanto, 2009).

Berikut adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa:

- (a) Memetakan kondisi siswa dengan memperhatikan karakteristik individu dan gaya belajar masing-masing.
- (b) Menganalisis kondisi psikologis siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung.
- (c) Mengamati aktivitas belajar siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk menilai sejauh mana mereka terlibat dalam pembelajaran yang bersifat kolaboratif.
- (d) Memeriksa interaksi sosial siswa dengan teman sebaya dan guru untuk menjaga keharmonisan dalam proses belajar mengajar.
- (e) Memantau keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran untuk memahami kondisi psikologis mereka secara lebih mendalam.
- (f) Mengevaluasi hasil dan kemampuan belajar siswa melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan intra dan ekstrakurikuler di sekolah.

Langkah – Langkah Penanganan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa tidak disebabkan oleh satu faktor saja, melainkan oleh berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Untuk memberikan bantuan yang tepat kepada anak yang mengalami kesulitan belajar, langkah pertama yang penting adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh anak-anak dengan kemampuan di bawah rata-rata, tetapi juga oleh mereka yang memiliki potensi di atas rata-rata (Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S., 2020). Faktor psikologis memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar anak, karena elemen-elemen seperti ketenangan, rasa aman, perhatian, kasih sayang, motivasi, dan dukungan dapat membantu membangun rasa percaya diri anak. Jika faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, kurangnya perhatian, pengaruh guru, alat pembelajaran, kondisi tempat belajar, dan kurikulum tidak mendukung, ini bisa memperburuk kesulitan belajar anak. Oleh karena itu, sangat diperlukan peran aktif orang tua, guru, dan ahli pendidikan dalam menangani masalah ini.

Langkah pertama yang harus diambil adalah mengidentifikasi gejala kesulitan belajar untuk mencari solusi yang tepat. Menurut Sudrajat, terdapat beberapa gejala kesulitan belajar yang perlu diperhatikan, antara lain:

- (a) Hasil belajar yang rendah, baik dibandingkan dengan rata-rata kelompok maupun dengan potensi yang dimiliki siswa.
- (b) Ketidaksihinggaan antara usaha yang dikeluarkan dengan hasil belajar yang dicapai.
- (c) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, sehingga siswa sering tertinggal dari teman-temannya.
- (d) Perilaku yang tidak wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, atau berbohong.
- (e) Perilaku menyimpang, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mencatat pelajaran, dan tidak teratur dalam belajar.
- (f) Gejala emosional yang tidak stabil, seperti murung, mudah tersinggung, pemarah, atau kurang antusias dalam menghadapi situasi tertentu.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut, guru perlu melakukan langkah-langkah berikut untuk membantu siswa:

- (a) Memahami kondisi dan perbedaan setiap siswa agar pendekatan yang diberikan lebih tepat.
- (b) Memetakan kondisi siswa berdasarkan karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar mereka.
- (c) Menggabungkan berbagai model dan pendekatan pembelajaran untuk menciptakan variasi yang menarik dan mendukung proses belajar.
- (d) Memahami kondisi psikologis siswa untuk menciptakan keseimbangan emosional dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan analisis yang diperoleh dari penelitian ini, disimpulkan bahwa berbagai faktor memengaruhi kesulitan yang dialami siswa dalam belajar. Namun, perhatian khusus harus diberikan kepada aspek psikologis siswa selama mereka belajar, dan hal ini perlu menjadi fokus utama bagi guru dan orang tua dalam mengenali keadaan anak. Tekanan psikologis yang dialami siswa saat belajar dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan mental dan emosional mereka. Hasil wawancara dengan beberapa siswa mengindikasikan bahwa mereka merasa cemas dan tertekan ketika guru yang mengajar menunjukkan sikap yang kurang bersahabat dan emosional. Secara lebih mendetail, kesimpulan diambil dari penelitian ini adalah:

- (1) Penanganan kesulitan belajar seharusnya menggunakan pendekatan yang berhubungan dengan psikologi, yaitu dengan memahami serta mengenali kondisi dan kemampuan siswa berdasarkan perbedaan, karakteristik, dan gaya belajar individu mereka.
- (2) Kurangnya pemahaman dari pihak guru mengenai perbedaan antara siswa mengakibatkan mereka bersikap egosentrik dalam proses pembelajaran, tanpa memperhatikan kondisi mental siswa yang bisa menghalangi proses belajar mereka.
- (3) Guru belum sepenuhnya menerapkan kompetensi yang ditetapkan (kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional) yang seharusnya menjadi pedoman dalam mendidik, membimbing, dan mengajar siswa, serta lebih menonjolkan perilaku pribadi mereka dalam pengajaran.
- (4) Guru belum sepenuhnya memahami beraneka ragam pendekatan dalam mengajar, mendidik, dan membimbing siswa, sehingga mereka masih merasa kaku dan hanya mengikuti keinginan pribadi mereka.

Oleh karena itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami faktor psikologis dalam proses pembelajaran, serta perlunya perubahan dalam cara mengajar dan pemahaman terhadap kompetensi guru dalam mendidik, membimbing, dan mengajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidah, Nur; Ain, S. Q. (2022). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan dalam Belajar Matematika pada Siswa*. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(1), 321–332.
- Idris, R. (2009). *Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Nasution, F., Jannah, W., Hasnan, A., & Luqiana, J. N. (2023). *Dampak Psikologi Pendidikan terhadap Kualitas Peserta Didik*. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.259>
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). *Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa melalui Pendekatan Kognitif*. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.24>
- Putri, F. A., Bramasta, D., & Hawanti, S. (2020). *Kajian Literatur mengenai Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Model Pembelajaran The Power of Two di SD*. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 605–610. <https://doi.org/10.31949/educatio.v6i2.561>
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U.T., & Indonesia, J.T. (n.d.). *Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD) Agung*, 155–163.
- Sugiyanto. (2009). *Psikologi Pendidikan*. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, IV(0274), 113–132.
- Utami, A. P. (2019). *Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologis pada Siswa dalam Menerima Pelajaran*. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 92–96. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/Scedu/article/view/15060>
- Zain, A., Djollong, A. F., Supadmi, Ahmad, A. K., Nurmina, Walid, A., Rachmijati, C., Salmiati, Banat, A., Harum, A., Fisher, D., Matiani, Asmawati, & Firmansyah, M. A. (2022). *Psikologi Pendidikan*. In Arr Rad Pratama